**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana penduduknya sebagian besar mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang kebutuhan ekonomi mereka. Sebagian besar masyarakat tinggal di daerah pedesaan. Dengan mengandalkan sumber daya yang ada, mereka hidup sebagai petani. Istilah ”petani” dari banyak kalangan akademis sosial memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata memiliki banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Wolf memberikan istilah *peasant* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam. Mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) di tengah kota atau di dalam kotak-kotak yang diletakkan di atas ambang jendela. Dari aspek tempat tinggal, secara umum petani tinggal di daerah pedesaan, dan juga di daerah-daerah pinggiran kota.

1

Berbicara mengenai petani sebagai manusia, agama yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia maka menjadi sebuah hal yang mutlak dari sosok petani untuk berusaha mencapai derajat manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya mengacu pada kualitas manusia sebagai makhluk yang paling indah dan paling tinggi derajatnya, serta kepada pertimbangan yang optimal keempat dimensi kemanusiaan. Telah disebutkan adanya dimensi keagamaan, bahwa manusia seutuhnya adalah manusia yang telah berhasil mengembangkan pada dirinya keempat dimensi kemanusiaan itu sehingga ia benar-benar mencapai kualitas keindahan dan derajat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan/individualitas), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan/sosialitas), dan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan/moralitas), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan/religiusitas).[[1]](#footnote-2)

Di samping sisi manusianya, petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani dan interaksi sosialnya. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi yang melekat pada diri seseorang. Karakteristik tersebut mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi lainnya. Apalagi dalam era globalisasi dan kemajuan informasi saat ini berbagai macam budaya asing telah masuk baik yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ataupun tidak yang sangat mencolok terlihat pengaruhnya pada tingkah laku manusia baik dari lapisan masyarakat atas maupun masyarakat bawah termasuk golongan petani.

Sikap atau perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Perilaku beragama tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif. Jadi, perilaku beragama merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku beragaman menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.[[2]](#footnote-3) Dari hal tersebut, maka perilaku beragama terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi agama pada diri manusia. Manusia adalah homo religius (makhluk beragama). Namun, untuk menjadikan manusia memilih sikap keagamaan, maka potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dari norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakonkan.[[3]](#footnote-4)

Perilaku beragama dalam perkembangannya dilihat dari pendekatan kejiwaan dibagi menjadi empat periode yaitu pada masa anak-anak, masa remaja, masa orang dewasa dan masa usia lanjut. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kebutuhan baik kebutuhan jasmani, rohani maupun jiwa. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa:

“Selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusiapun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan, unsur-unsur kebutuhan tersebut di antaranya, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses, kebutuhan rasa ingin tahu”.[[4]](#footnote-5)

“Gabungan dari keenam kebutuhan di atas menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu akan terpenuhi”.[[5]](#footnote-6)

Sesuai dengan kebutuhan, aktifitas dan gejala-gejala yang melekat pada petani maka petani berada pada periode orang dewasa. M. Buchori mengungkapkan bahwa:

“Di usia dewasa biasanya seseorang sudah memiliki sifat keperibadian yang stabil. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian ini antara lain terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali”.[[6]](#footnote-7)

Kemantapan jiwa orang dewasa setidaknya memberi gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki langsung tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Berdasarkan hal ini, maka perilaku beragama orang dewasa sulit untuk berubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan pada pertimbangan yang matang. Sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non agama, itu pun akan dipertahankan sebagai pandangan hidupnya.

Sehingga dari paparan ilmiah di atas, kehidupan petani baik dalam konteks pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia seutuhnya maupun konteks karakteristik tak pelak sering memunculkan fenomena perilaku yang menyimpang, meninggalkan kewajibannya sebagai makhluk beragama, perilakunya dalam berbagai aspek kehidupan telah melenceng dari garis-garis keagamaan, kegersangan (kekeringan) rohani akibat dari tidak diposisikannya agama ke dalam posisi yang seharusnya untuk merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan manusia yang selalu dalam konteks perilaku beragama, bahkan sering berujung pada konversi agama, konflik agama, fundamentalisme, radikalisme dan fatalisme agama.

Berdasarkan pendapat ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya. Bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Untuk itulah perlu adanya bimbingan dan penyuluhan serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlak karimah yang sesuai dengan ajaran agama. Karena kepribadian merupakan kebiasaan yang mendapatkan keterampilan-keterampilan gerak dan kemampuan untuk menggunakan secara sadar.

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandasankan al-Quran dan as-Sunnah, Islam mengarahkan dan  membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Rasulullah saw. diutus oleh Allah swt. untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berkhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dan hal ini perlu diperhatikan oleh seorang konselor/penyuluh untuk menunjang kesuksesan pembinaan agama di masyarakat dalam melaksanakan bimbingan dan konseling untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat serta mengarahkannya agar terbentuk insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak karimah.

Dalam konteks kekinian, kaitannya dengan kondisi perilaku beragama masyarakat petani yang diperhadapkan dengan masalah kehidupan yang begitu kompleks terutama terhadap perilaku-perilaku menyimpang baik dari kacamata etika maupun agama, maka perlunya pendekatan secara institusional dalam hal ini adanya pelayanan bimbingan dari pihak-pihak yang mempunyai kapasitas profesional dan kewenangan di bidang konseling. Dengan pemahaman ajaran-ajaran agama melalui bimbingan Islam, secara preventif dapat mencegah manusia dari berbagai bentuk perbuatan negatif yang dapat merugikanya dirinya maupun orang lain. Apabila hal tersebut terjadi maka kebahagiaan yang hakiki yang akan diperoleh. Allah swt berfirman dalam Q-S-al-Ankabut/= 45 ini:

Terjemahannya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”.[[7]](#footnote-8)*

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q-S.al-alisa/=40-41

Terjemahannya: “*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).[[8]](#footnote-9)*

Berangkat dari paradigma di atas, maka keberadaan bimbingan Islam kaitannya dengan kondisi perilaku beragama masyarakat petani akan penulis deskripsikan lebih jauh melalui kegiatan penelitian, pengkajian dan penganalisaan lebih mendalam dilapangan dengan mengangkat sebuah masalah yang berjudul ***“Pelaksanaan Bimbingan Islam Terhadap Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan”.***

1. **Batasan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka masalahnya perlu dibatasi dengan variabel-variabel yang berkenaan langsung dengan Pelaksanaan Bimbingan Islam di dalam Masyarakat Petani Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan dengan Pendekatan Pembinaan Perilaku Beragama.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah digunakan agar pembahasan pada penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dari batasan masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

* 1. Bagaimana Pelaksanaan bimbingan Islam terhadap pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan?
  2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelakasanaan Bimbingan Islam terhadap pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan?
  3. Bagaimana solusi Penyuluh dan Tokoh Agama dalam mengatasi hambatan terhadap pelaksanaan pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diadakan dengan harapan mampu menjawab fokus permasalahan dalam rumusan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

* 1. Untuk mengetahui Pelaksanaan bimbingan Islam terhadap pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan.
  2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan Islam terhadap pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan.
  3. Untuk mengetahu solusi Penyuluh dan Tokoh Agama dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan.

1. **Manfaat Penelitian**
   1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk memberikan konstribusi pemikiran dalam mendukung Pelaksanaan Bimbingan Islam di Masyarakat Petani Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan.

* 1. Manfaat Praktis

1. Diharapkan para penyuluh dan tokoh agama mampu memainkan Pelaksanaan dalam melakukan pembinaan perilaku beragama masyarakat petani di Desa Ambololi Kecamatan. Konda Kabupaten. Konawe Selatan.
2. Bagi penulis agar menjadi persyaratan meraih gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dan sebagai khazanah ilmu pengetahuan yang diharapkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.
3. Bagi masyarakat agar mampu memberikan sumbangan pikiran kepada masyarakat petani dalam melaksanakan perintah agama agar terwujudnya insan kamil dan berakhlak karimah.
4. **Definisi Operasional**

Demi menghindari kesalahan persepsi mengenai definisi variabel-variabel secara praktis pada judul penelitian ini, maka peneliti memandang perlu memberikan batasan pengertian judul yakni:

* 1. Pelaksanaan adalah perilaku/tindakan dari orang yang diharapkan yang memiliki posisi dalam komunitas/masyarakat.
  2. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/penyuluh KUA/tokoh agama) terhadap individu masyarakat petani (klien) agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.
  3. Perilaku Beragama adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Allah swt sesuai dengan ajaran agama misalnya seperti aqidah, ibadah dan akhlak.
  4. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, sayur-sayuran dan buah-buahan, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

1. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling: Edisi Revisi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 20. [↑](#footnote-ref-2)
2. H. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Edisi Revisi 2004,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 231. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.,* h. 231-232 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 60-61 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 62 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.,* h. 99 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama R I, *al-Qur’an Dan Terjemahnya,* (Bandung: PT. Syâmil Cipta Media, 2004), h. 401. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*., h. 584 [↑](#footnote-ref-9)